

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Umum UMKM Di Kota Makassar

Kota Makassar merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki peran strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa di Kawasan Indonesia Timur. Letaknya yang berada di pesisir barat Pulau Sulawesi menjadikan Kota Makassar sebagai kota pelabuhan serta pintu gerbang distribusi barang dan jasa antarwilayah. Kondisi geografis tersebut mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya pada sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat serta mobilitas ekonomi yang tinggi, Kota Makassar menjadi wilayah yang potensial bagi perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Perkembangan UMKM di Kota Makassar telah berlangsung sejak lama dan berakar pada aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Sejak masa Kerajaan Gowa–Tallo hingga periode pembangunan nasional dan era reformasi, UMKM terus berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Berbagai jenis usaha seperti perdagangan eceran, kuliner, jasa, industri rumah tangga, kerajinan lokal, hingga industri kreatif tumbuh dan menjadi penopang perekonomian daerah. Pada masa krisis ekonomi tahun 1998, UMKM terbukti mampu bertahan dan memperkuat

perannya dalam struktur ekonomi Kota Makassar. Hingga saat ini, UMKM umumnya dikelola secara mandiri dengan skala usaha kecil hingga menengah serta mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui inovasi produk dan pemanfaatan pemasaran digital guna meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis data mengenai pengaruh literasi keuangan (X1) dan inklusi keuangan (X2) terhadap pengelolaan keuangan (Y). Penelitian ini melibatkan sebanyak 40 pelaku UMKM yang berlokasi di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Karakteristik Responden

a. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Responden berdasarkan jenis kelamin UMKM di kota makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 3. Responden berdasarkan jenis kelamin UMKM

No	Jenis kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	14	36,84%
2	Perempuan	26	63,16%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel 3, di atas dapat diketahui, bahwa responden terdiri dari 14 orang laki-laki dan 26 orang perempuan dari total keseluruhan 40

orang responden. Hal ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan.

b. Jumlah responden berdasarkan usia

Responden berdasarkan usia terakhir UMKM di kota makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Responden berdasarkan usia terakhir UMKM.

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<25 Tahun	5	12,5%
2.	25-40 Tahun	23	57,5%
3.	41-55 Tahun	8	20%
4.	>55 Tahun	4	10%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa responden dengan usia kurang dari <25 tahun sebanyak 5 orang (12,5%), usia 25–40 tahun sebanyak 23 orang (57,5%), usia 41–55 tahun sebanyak 8 orang (20%), dan usia di atas >55 tahun sebanyak 4 orang (10%). Dengan demikian, mayoritas pelaku UMKM berada pada rentang usia produktif, yaitu 25–40 tahun, yang menunjukkan kemampuan adaptasi dan potensi pengembangan usaha yang relatif baik.

c. Jumlah responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Responden berdasarkan usia Pendidikan terakhir UMKM di kota makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Responden berdasarkan Pendidikan terakhir pelaku UMKM.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMP	8	20%
2	SMA/SMK	19	47,5%
3	Sarjana	13	32,5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terdiri dari SMP sebanyak 8 orang (20%), SMA/SMK sebanyak 19 orang (47,5%), dan sarjana sebanyak 13 orang (32,5%). Dominasi lulusan SMA/SMK menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM lebih memilih untuk langsung menjalankan usaha dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Jumlah responden berdasarkan lama usaha UMKM

Responden berdasarkan lama usaha UMKM di kota makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Responden berdasarkan lama usaha pelaku UMKM

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	<5 Tahun	5	12,5%
2	5-8 Tahun	12	30%
3	8-10 Tahun	17	42,5%
4	>10 Tahun	6	15%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 6, diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pelaku UMKM di Kota Makassar telah menjalankan usahanya dalam rentang waktu 8–10 tahun, yaitu sebanyak 17 pelaku usaha atau 42,5%

dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM memiliki pengalaman yang cukup matang dalam menjalankan kegiatan usaha, sehingga diharapkan telah memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap dinamika pasar, tantangan operasional, serta pengelolaan usaha secara berkelanjutan.

e. Jumlah responden berdasarkan jenis usaha UMKM

Responden berdasarkan jenis usaha UMKM di kota makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Responden berdasarkan jenis usaha pelaku UMKM.

No	Jenis usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Makan & Minuman	17	42,5%
2	Percetakan	1	2,5%
3	Sandang & Busana	7	17,5%
4	Usaha jasa & Layanan	5	12,5%
5	Industri kreatif	5	12,5%
6	Servis Elektronik	1	2,5%
7	Kosmetik	3	7,5%
8	Perternakan	1	2,5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 7, diatas jenis usaha UMKM yang berjumlah 40 unit, terlihat bahwa kategori makanan dan minuman merupakan jenis usaha yang paling dominan, yaitu sebanyak 17 UMKM atau 42,5% dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner masih menjadi pilihan utama pelaku UMKM karena memiliki permintaan pasar yang besar dan peluang usaha yang relatif stabil.

2. Deskripsi Variabel Penelitian.

Deskripsi variabel penelitian merupakan interpretasi hasil pengolahan data pada masing-masing variabel berdasarkan indikator yang telah di frekuensinya dan dihitung nilai rata-ratanya (mean). Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai frekuensi, persentase, serta tingkat pencapaian responden terhadap indikator-indikator yang membentuk model penelitian secara keseluruhan, yang diuraikan sebagai berikut

a. Literasi Keuangan (X1)

Literasi keuangan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan individu untuk membuat keputusan keuangan yang sehat guna mencapai kesejahteraan keuangan (Bhabha et al., 2014; Opletalova, 2015). Menurut Remund (2010), literasi keuangan merupakan tingkat pemahaman individu terhadap konsep keuangan serta kemampuan dan keyakinan dalam mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek dan perencanaan keuangan jangka panjang yang tepat.

Tabel 8. Tanggapan responden variabel literasi keuangan.

No	Pertanyaan	SKOR					Total	Skor	Rata2
		STS	TS	N	S	SS			
1.	X1.1	0	0	15	14	11	40	153	3.83
2.	X1.2	0	3	9	17	11	40	156	3.90
3.	X1.3	0	0	19	18	3	40	144	3.60
4.	X1.4	0	0	14	17	9	40	155	3.87
Rata-rata variabel literasi keuangan									3.80

Sumber: Data diolah 2026

Pada tabel 8, variabel literasi keuangan diukur menggunakan 4 item pernyataan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah sebesar 3,60 dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,90. Seluruh item pernyataan memiliki nilai rata-rata berada pada rentang 3–4, sehingga termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata keseluruhan variabel literasi keuangan sebesar 3,80, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Makassar tergolong baik.

b. Inklusi Keuangan (X2)

Inklusi keuangan merupakan suatu upaya untuk menghilangkan hambatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, baik hambatan harga maupun non-harga. Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (2014) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak setiap individu untuk memperoleh akses layanan keuangan yang aman, nyaman, informatif, dan terjangkau.

Tabel 9. Tanggapan responden variabel inklusi keuangan.

No	Pertanyaan	SKOR					Total	Skor	Rata2
		STP	TP	N	P	SP			
1	X2.1	1	2	9	18	10	40	154	3,85
2	X2.2	1	1	8	16	14	40	161	4,03
3	X2.3	0	2	10	17	11	40	157	3,93
4	X2.4	0	1	9	18	12	40	161	4,03
Rata-rata variabel inklusi keuangan									3,96

Sumber: Data diolah 2026.

Berdasarkan Tabel 9, variabel inklusi keuangan diukur melalui 4 item pernyataan (X2.1–X2.4). Nilai rata-rata terendah sebesar 3,85 dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,03. Seluruh nilai rata-rata berada pada rentang 3–4, sehingga dikategorikan baik. Nilai rata-rata keseluruhan variabel inklusi keuangan sebesar 3,96, yang menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan pelaku UMKM di Kota Makassar berada pada kategori baik.

D. Pengelolaan Keuangan (Y)

Pengelolaan keuangan adalah segala bentuk kegiatan administratif yang dilakukan dalam bentuk beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan serta pengawasan yang kemudian diakhiri dengan pertanggung jawaban (pelaporan) terhadap siklus keluar masuknya dana atau uang dalam sebuah instansi pada waktu tertentu (Rahayu, Sari and Saputra, 2022).

Tabel 10. Tanggapan responden variabel pengelolaan keuangan

No.	Pertanyaan	SKOR					Total	Skor	Rata-rata
		STS	TS	N	S	SS			
1.	Y.1	0	2	10	18	10	40	156	3.90
2.	Y.2	0	1	9	20	10	40	159	3,98
3.	Y.3	0	2	11	17	10	40	155	3.88
4.	Y.4	0	1	10	19	10	40	158	3.95
Rata-rata variabel pengelolaan keuangan									3.93

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 10, variabel pengelolaan keuangan diukur menggunakan 4 item pernyataan. Nilai rata-rata terendah sebesar 3,88 dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,98. Seluruh nilai rata-rata berada pada rentang 3–4, sehingga dikategorikan baik. Nilai rata-rata keseluruhan variabel pengelolaan keuangan sebesar 3,93, yang menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan keuangan pelaku UMKM di Kota Makassar tergolong baik.

3. Analisis Data Dan Pengukuran

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan uji validitas adalah memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner benar-benar merepresentasikan variabel yang diteliti sehingga data yang dihasilkan akurat dan layak dianalisis lebih lanjut. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki hubungan yang signifikan antara skor item dengan skor total variabelnya, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 atau nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan terpenuhinya syarat tersebut, instrumen penelitian dapat dinyatakan valid dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas

Idikator	Item	r hitung	r tabel	keterangan
Literasi keuangan (X1)	X1.1	0.661	0.312	Valid
	X1.2	0.702	0.312	Valid
	X1.3	0.789	0.312	Valid
	X1.4	0.747	0.312	Valid
Inklusi keuangan (X2)	X2.1	0.659	0.312	Valid
	X2.2	0.731	0.312	Valid
	X2.3	0.831	0.312	Valid
	X2.4	0.843	0.312	Valid
Pengelolaan keuangan (Y)	Y1.1	0.770	0.312	Valid
	Y1.2	0.825	0.312	Valid
	Y1.3	0.815	0.312	Valid
	Y1.4	0.790	0.312	Valid

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 11, seluruh item pernyataan pada variabel Literasi Keuangan (X1), Inklusi Keuangan (X2), dan Pengelolaan Keuangan (Y) dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,312. Nilai r hitung pada variabel Literasi Keuangan (X1) berkisar antara 0,661 hingga 0,789, pada variabel Inklusi Keuangan (X2) antara 0,659 hingga 0,843, dan pada variabel Pengelolaan Keuangan (Y) antara 0,770 hingga 0,825. Karena seluruh nilai r hitung $>$ r tabel (0,312), maka setiap item pernyataan memiliki hubungan yang cukup kuat hingga sangat kuat dengan skor total variabelnya, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data

b. Reliabilitas (reliability)

Reliabilitas berasal dari kata “reliable” yang berarti dapat dipercaya. Reliabilitas sering juga diartikan dengan konsistensi atau ketepatan,

kestabilan, dan keandalan (Machali, 2021:105). Sebuah instrumen penelitian memiliki tingkat atau nilai reliabilitas tinggi jika hasil tes dari instrumen tersebut memiliki hasil yang konsisten atau memiliki keajegan terhadap sesuatu yang hendak diukur Uji reliabilitas yaitu suatu alat pengukur yang dimana dikatakan reliable bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliable secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Dalam menguji reliabilitas digunakan metode cronbach's alpha. Metode ini sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (misal 1 - 4, 1 - 5) atau skor rentangan (0 - 10, 0 - 30). pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas sebagai berikut:

- a) Cronbach's alpha $< 0,6$ = reliabilitas lemah
- b) Cronbach's alpha $0,6 - 0,79$ = reliabilitas diterima
- c) Cronbach's alpha $0,8$ = reliabilitas baik

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
15	.933	.6	Realibel

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 12. Menggunakan metode Cronbach's Alpha, variabel literasi keuangan (X1) memperoleh nilai sebesar 0,993 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Variabel inklusi keuangan (X2) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,933 yang termasuk dalam kategori reliabilitas

tinggi. Sementara itu, variabel pengelolaan keuangan (Y) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,933 yang berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis data pada tahap selanjutnya.

a. Hasil uji analisis deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data penelitian secara ringkas, seperti nilai rata-rata, jumlah responden, serta sebaran data. Syaratnya adalah data telah terkumpul dan dapat diolah tanpa memerlukan uji asumsi khusus. Tujuannya untuk memberikan gambaran awal karakteristik data dan menjadi dasar sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Tabel 13. Hasil uji analisis deskriptif

Variabel	Indikator	N	Mean	Std.Devition	Interpretasi
Literasi Keuangan (X1)	X1.1	37	3,97	0,833	Baik
	X1.2	37	4,00	0,782	Baik
	X1.3	36	3,72	0,779	Baik
	X1.4	37	3,62	0,861	Baik
Inklusi Keuangan (X2)	X2.1	37	3,73	0,804	Baik
	X2.2	37	3,92	0,862	Baik
	X2.3	37	3,95	0,705	Baik
	X2.4	37	3,89	0,699	Baik
Pengelolaan Keuangan (Y)	Y1	37	3,97	0,833	Baik
	Y2	37	4,08	0,894	Baik
	Y3	37	4,00	0,816	Baik
	Y4	37	4,05	0,848	Baik

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 13. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 13, seluruh indikator pada variabel literasi keuangan (X1), inklusi keuangan (X2), dan pengelolaan keuangan (Y)

memiliki nilai rata-rata (mean) yang berada pada rentang 3,62 hingga 4,08, sehingga termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang memadai serta kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Nilai standar deviasi seluruh indikator berada di bawah 1, yang menandakan bahwa jawaban responden relatif homogen.

Perlu dijelaskan bahwa jumlah responden awal dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 responden. Adanya perbedaan jumlah responden, di mana pada beberapa indikator tercatat sebanyak 36–37 responden, disebabkan oleh data yang tidak lengkap atau adanya responden yang tidak mengisi salah satu item pernyataan, sehingga sistem SPSS secara otomatis mengecualikan data tersebut dalam perhitungan (valid N). Namun demikian, kondisi ini tidak mempengaruhi kelayakan data karena jumlah responden yang dianalisis masih memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan.

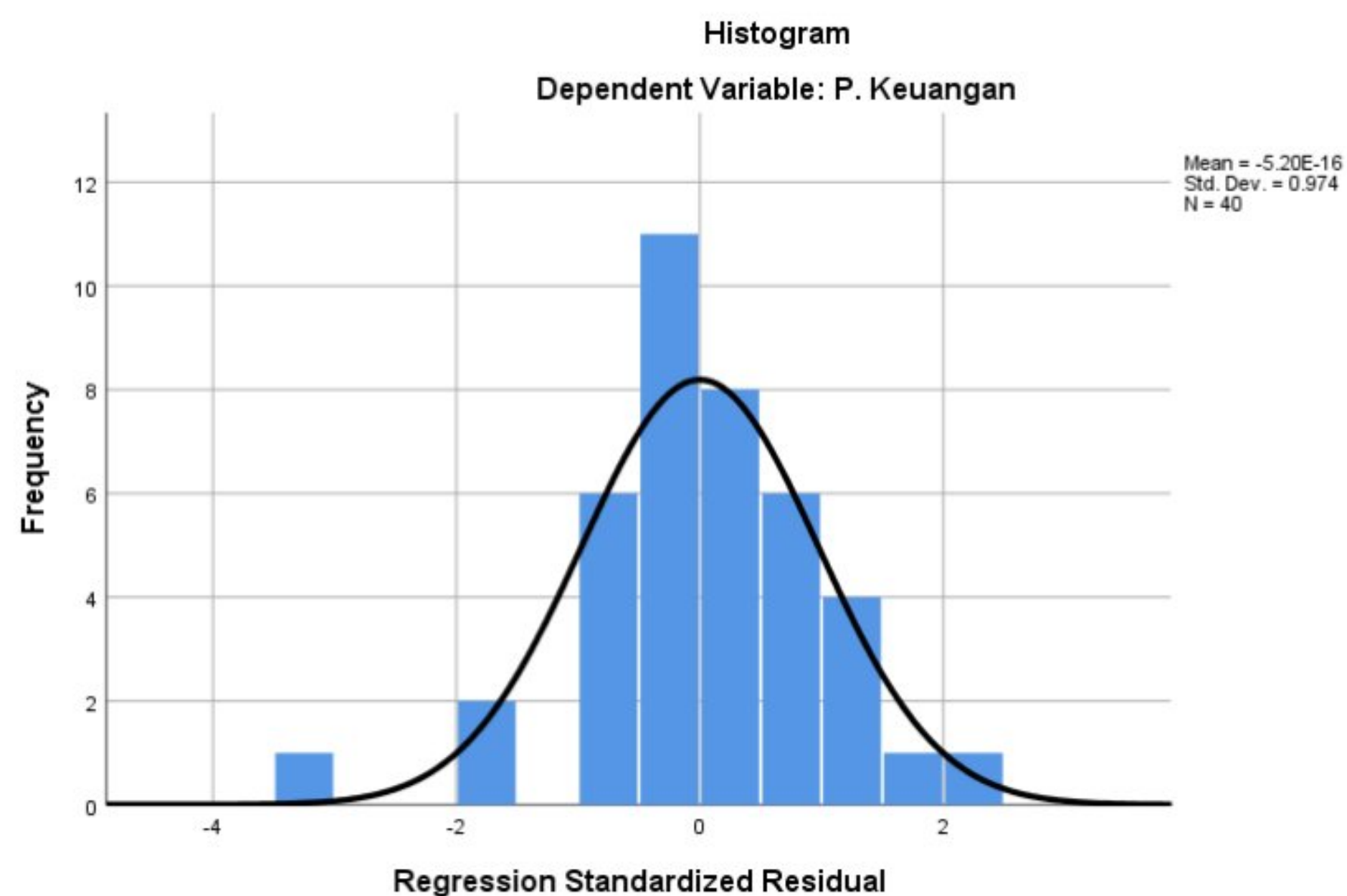
4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas dalam regresi linear berganda adalah untuk memastikan bahwa residual (kesalahan prediksi) pada model regresi berdistribusi normal, sehingga hasil uji t dan uji F dapat digunakan secara valid dalam pengambilan keputusan statistik.

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen,

telah terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat diketahui dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini.



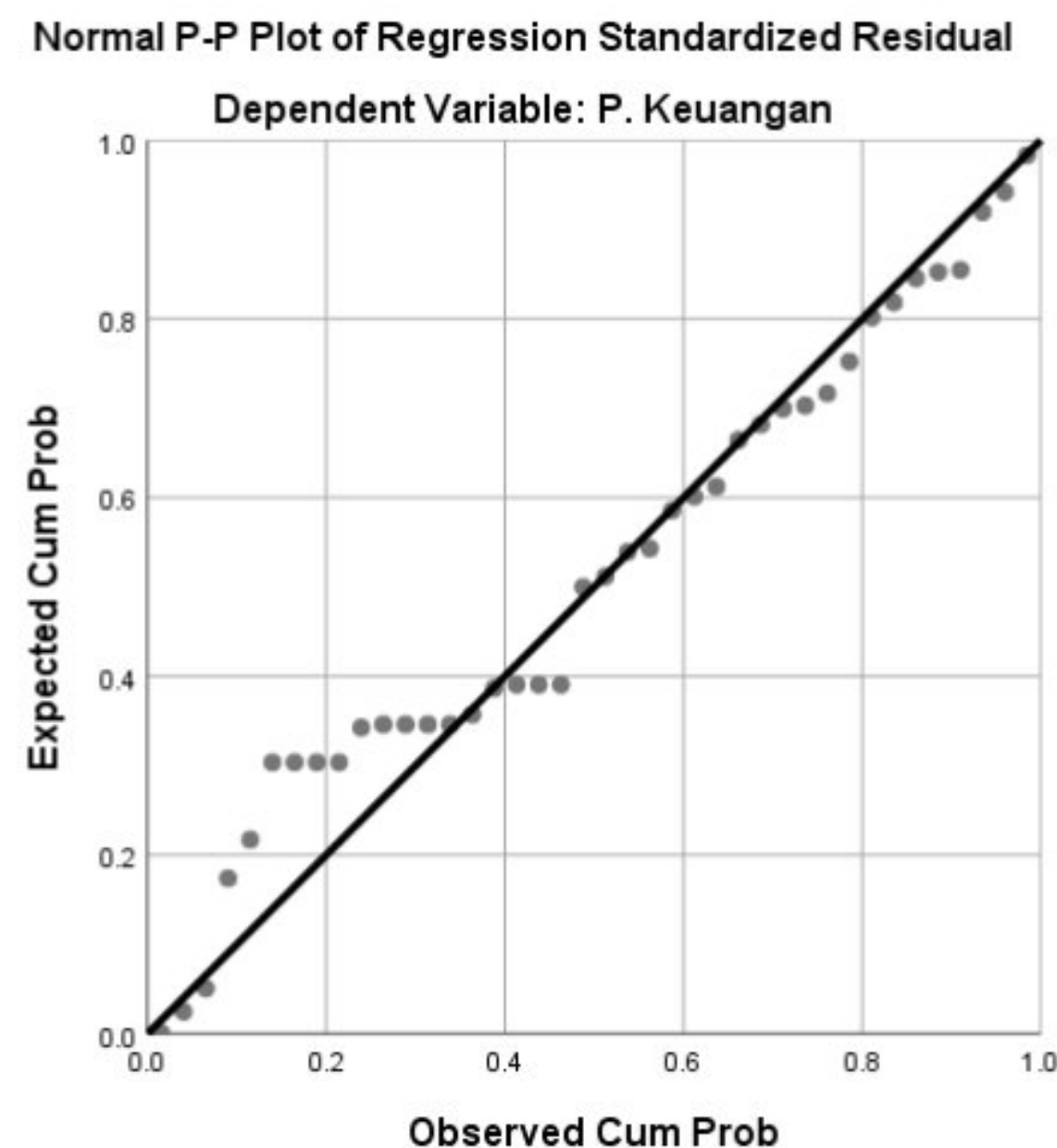
Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Dengan Histogram

Sumber: Output SPSS Diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 3, hasil uji normalitas menggunakan grafik histogram menunjukkan bahwa pola distribusi residual membentuk kurva yang menyerupai lonceng (bell-shaped curve). Grafik tersebut tampak simetris dan tidak menunjukkan adanya kemiringan (skewness) yang signifikan, baik ke arah kiri maupun kanan. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Hasil pengujian melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual menunjukkan bahwa titik-titik data (plot) menyebar di sekitar garis

diagonal dan mengikuti arah garis linear tersebut. Pola persebaran data yang konsisten mengikuti garis diagonal ini membuktikan bahwa nilai residual memiliki distribusi yang normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi normalitas.



b. Uji multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi linear berganda, karena multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi dan membuat hasil uji t menjadi tidak akurat, sehingga interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak dapat dipercaya.

Tabel 14. Uji Multikolinearitas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	Collinearity Statistics
		Tolerance	VIF
1	Literasi	.319	3.135
	Keuangan		
	Inklusi	.319	3.135
	Keuangan		

Sumber: Data oleh 2026

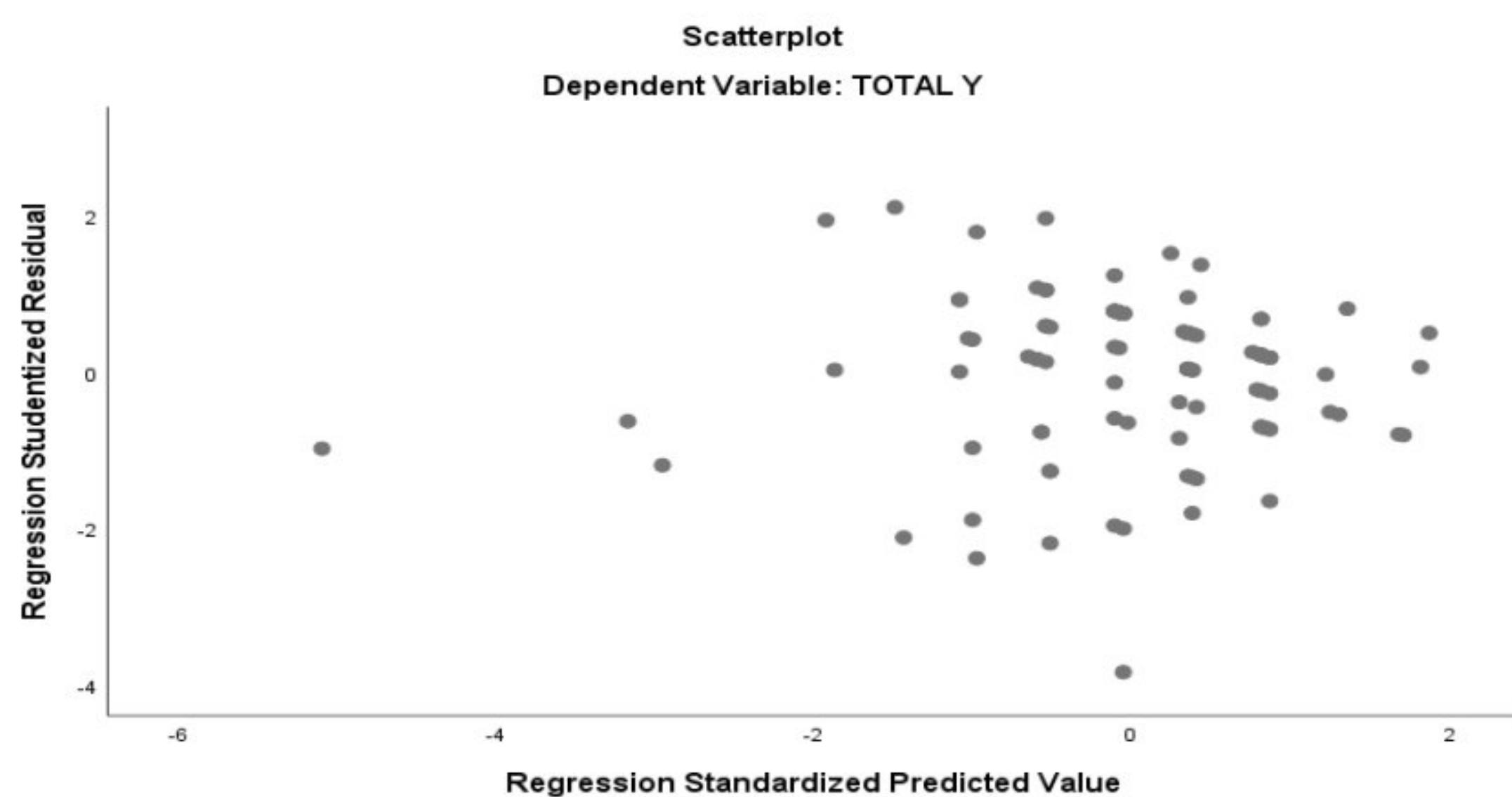
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 14, diketahui bahwa variabel Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,319 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 3,135. Karena nilai Tolerance kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

5. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas).

Berdasarkan grafik scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID), terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS Diolah, 2025

6. Hasil uji analisis regresi linear berganda

Uji regresi linear berganda adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan maupun parsial. Tujuan uji ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian, mengetahui arah dan besar pengaruh variabel bebas, serta memprediksi nilai variabel terikat.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.659	1.978		.839
	L. Keuangan	.812	.219	.681	3.716
	I. Keuangan	.132	.212	.114	.539

a. Dependent Variable: P. Keuangan

Sumber: Data oleh 2026

$$Y = 1,659 + 0,812 X_1 + 0,123 X_2$$

Berdasarkan hasil model persamaan regresi pada tabel coefficients, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Koefisien regresi Literasi Keuangan (X1) sebesar 0,812 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, artinya setiap peningkatan literasi keuangan sebesar satu satuan akan meningkatkan perilaku keuangan sebesar 3.716, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan nilai signifikan sebesar $< 0,001$ ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.
2. Koefisien regresi Inklusi Keuangan (X2) sebesar 0,132 menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, artinya setiap peningkatan inklusi keuangan sebesar satu satuan akan meningkatkan perilaku keuangan sebesar 0,132, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Namun, berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,539 ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

3. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, model regresi layak digunakan dan menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (uji F signifikan). Model mampu menjelaskan sekitar 50–61% variasi variabel dependen.

Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Hal ini diduga disebabkan oleh hubungan yang kuat antar variabel independen (multikolinearitas) atau karena variabel independen lebih berperan secara kolektif daripada individual. Dengan demikian, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih tepat dijelaskan secara bersama-sama, bukan secara terpisah.

a. Uji hipotesis

1. Uji t (parsial)

Tujuan uji t (parsial) adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan menguji koefisien regresinya satu per satu pada tingkat signifikansi tertentu.

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	1.659	1.978		.839
L. Keuangan	.812	.219	.681	3.716
I. Keuangan	.132	.212	.114	.620

a. Dependent Variable: P. Keuangan

Sumber: Data oleh 2026

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel koefisien regresi, diketahui bahwa variabel literasi keuangan (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,812 dengan nilai t hitung sebesar 3,716 dan nilai signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Sementara itu, variabel inklusi keuangan (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,132 dengan nilai t hitung sebesar 0,620 dan nilai signifikansi sebesar 0,539 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Dengan demikian, secara parsial hanya literasi keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Makassar.

b. Uji F (simultan)

Tujuan uji F simultan adalah untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Dengan demikian, uji F dapat digunakan untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Rahmadani and Akbar, 2023).

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	205.793	2	102.896	28.205	.000 ^b
	Residual	134.982	37	3.648		
	Total	340.775	39			

a. Dependent Variable: P. Keuangan

b. Predictors: (Constant), I. Keuangan, L. Keuangan

Sumber: Data oleh 2026

Berdasarkan tabel ANOVA, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 28,205 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (P. Keuangan). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak (fit) untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. (Sambharakreshna, Kusumawati and Wulandari, 2024).

c. Uji Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinan (R²)

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.604	.582	1.91002	.604	1.815

a. Predictors: (Constant), I. Keuangan, L. Keuangan

b. Dependent Variable: P. Keuangan

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

R² = Kuadrat Koefisien Kolerasi

Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui bahwa nilai koefisien R Square (R²) adalah sebesar 0,604 atau 60,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 60,4% terhadap Pengelolaan Keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 39,6% (100\% - 60,4\%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

A. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS, diperoleh bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik

literasi keuangan belum mampu menjelaskan perubahan dalam pengelolaan keuangan usaha

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM memiliki pemahaman mengenai konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, dan risiko, pengetahuan tersebut belum tentu diterapkan secara konsisten dalam praktik usaha, seperti pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, maupun pengendalian arus kas. Dengan demikian, pemahaman teoritis belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku pengelolaan keuangan yang nyata.

Secara teoritis, Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dasar sebagai landasan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Namun, teori ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan (knowledge), bukan pada jaminan implementasi dalam praktik manajerial usaha.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Majalisi Assanniyah dan Haryati Setyorini (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior dari Icek Ajzen, yang menyatakan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh niat, sikap, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Artinya, tanpa adanya kebiasaan dan komitmen dalam menerapkan manajemen keuangan,

maka pengetahuan yang dimiliki belum tentu menghasilkan praktik pengelolaan keuangan yang baik.

Selain itu, jumlah responden yang relatif terbatas serta variasi tingkat literasi yang tidak terlalu besar antar pelaku UMKM juga dapat mempengaruhi kekuatan analisis statistik dalam mendeteksi pengaruh secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan faktor lain di luar literasi keuangan, seperti pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan kebiasaan administrasi, yang lebih dominan mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan belum terbukti memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan keuangan tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga memerlukan penerapan yang konsisten dan dukungan faktor perilaku serta pengalaman usaha.

2. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi SPSS, diperoleh bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa

secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan dalam pengelolaan keuangan usaha.

Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal seperti perbankan, kredit usaha, tabungan, maupun sistem pembayaran digital belum tentu dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku UMKM dalam meningkatkan praktik pengelolaan keuangan. Akses terhadap fasilitas keuangan tidak secara otomatis mendorong pelaku usaha untuk melakukan pencatatan yang tertib, penyusunan anggaran, maupun pengendalian arus kas yang lebih baik.

Menurut World Bank, inklusi keuangan diartikan sebagai akses terhadap layanan keuangan formal yang terjangkau dan berkualitas. Namun, dalam praktiknya akses tersebut perlu disertai dengan kemampuan pengelolaan dan kebiasaan administrasi yang baik agar dapat memberikan dampak nyata terhadap manajemen keuangan usaha.

Dalam perspektif teori pembangunan keuangan, sistem keuangan memang berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi melalui penyediaan akses pembiayaan. Akan tetapi, tanpa kesiapan internal pelaku usaha dalam mengelola dana secara efektif, maka akses tersebut belum tentu menghasilkan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan.

Selain itu, jumlah responden yang relatif terbatas serta kemungkinan variasi pemanfaatan layanan keuangan yang tidak merata antar pelaku UMKM juga dapat mempengaruhi hasil analisis statistik. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, inklusi keuangan belum terbukti memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

3. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang mencerminkan bagaimana pelaku UMKM merencanakan, mencatat, mengendalikan, dan mengevaluasi keuangan usahanya. Menurut Kasmir (2016), pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan untuk mencapai tujuan usaha secara efektif dan efisien, yang meliputi penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, serta evaluasi kinerja keuangan.

Sementara itu, menurut Sutrisno (2012), manajemen keuangan merupakan aktivitas dalam memperoleh dan menggunakan dana secara optimal guna meningkatkan nilai usaha. Dalam konteks UMKM, pengelolaan keuangan yang baik ditandai dengan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi yang rutin, serta perencanaan penggunaan laba

Berdasarkan hasil penelitian, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh satu faktor secara terpisah, tetapi oleh kombinasi antara pemahaman konsep keuangan dan akses terhadap layanan keuangan formal secara bersamaan.

Signifikansi hasil uji simultan mengindikasikan bahwa ketika pengetahuan keuangan didukung oleh kemudahan akses terhadap fasilitas perbankan, kredit usaha, maupun sistem pembayaran digital, maka praktik pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif. Akses layanan keuangan mendorong pelaku usaha untuk lebih tertib dalam pencatatan dan pengendalian arus kas, sementara pemahaman keuangan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pengelolaan keuangan UMKM memerlukan sinergi antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang lebih terstruktur, terencana, dan berkelanjutan.